

# Meneladani Soegijapranata sebagai Patron universitas<sup>1</sup>

Oleh : A. Rudyanto Soesilo

.....  
*Berteladan baktimu, Soegijapranata  
Berlandaskan imanku, Kasih Kristiani  
Indonesia tanah neg'riku, baktiku kepadamu*

*Kini Almaterku, Soegijapranata  
Dengan janji suciku, Kasih Kristiani  
Pancasila jalan hidupku, Jayalah Indonesia!  
Jayalah Indonesia!  
(Hymne Unika Soegijapranata)*

Pembahasan tentang keteladanan di dalam suatu institusi pada lazimnya adalah pembahasan tentang keteladanan yang hirarkikal, yang dimaknai sebagai keteladanan perilaku dari atasan kepada bawahan (trickle-down) atau dari sesama jenjang (trickle-across) bahkan bisa dari bawahan ke jenjang yang lebih atas (trickle-up). Pada umumnya berupa keteladanan yang bersifat tuntunan perilaku, semangat dan loyalitas. Pada kesempatan ini, pada "Soegijapranata Memorial Lecture 6" penulis akan mengajak kita sejenak membahas keteladanan dari Patron kita, Romo Kanjeng Mgr Soegijapranata, sebuah keteladanan konseptual yang menjadi landasan dari keteladanan yang mewujud tadi.

Nama Mgr Soegijapranata telah menjadi nama dari perguruan tinggi kita<sup>2</sup>, sebagai konsekwensi implisit, kita telah mengangkat Patron kita ini sebagai sumber teladan dalam gerak langkah mengelola perguruan tinggi ini.

---

<sup>1</sup> Disajikan pada Soegijapranata Memorial Lecture 6, Muntilan, 27 Juli 2015

<sup>2</sup> Mgr. Albertus Soegijapranata SJ adalah nama yang dijadikan patron bagi sebuah universitas Katolik di Semarang yang didirikan pada tahun 1982. Nama ini diusulkan oleh dokter A. Suroyo, mantan Rektor Atma Jaya cabang Semarang dan Institut Teknologi Katolik Semarang (ITKS). Beliau adalah seorang tokoh Gereja Katolik, yaitu uskup pertama di Vikariat Apostolik Semarang yang diangkat pada tanggal 1 Agustus 1940 dan sekaligus sebagai uskup pribumi pertama di Indonesia. Berkat kiprahnya dalam kehidupan kebangsaan untuk mengupayakan dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia, beliau dianugerahi gelar Pahlawan Nasional dan dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Giri Tunggal Semarang. (TSI)

Dari pemahaman diatas, disamping apresiasi terhadap keteladanan tentang keseharian beliau yang luar biasa itu, menjadi tugas “The Soegijapranata Institute”<sup>3</sup> yang telah hadir ditengah kita, untuk menggali keteladanan konseptual beliau. Keteladanan konseptual yang dimaksud adalah gagasan-gagasan beliau yang yang mewujud pada gerak langkah bakti beliau maupun yang tersurat dalam naskah2 yang beliau tinggalkan.

## 1 Menelaah Keteladanan konseptual Mgr. Soegijapranata.

Keteladanan konseptual beliau akan kita telusuri dari beberapa naskah yang ada di koleksi artefak “The Soegijapranata Institute”, diantaranya dari naskah : “ Saat-saat TERAKHIR, bersama Mgr. Albertus Soegijapranata S.J.” oleh Rm. J. Harsasusanta Pr yang selama 2 minggu mendampingi Romo Kanjeng Soegijapranata dalam perjalanan di kapal Galileo Galilei menuju Napoli, Italia untuk berobat. Juga dari naskah tulisan Rm. YB. Mangunwijaya Pr, “Bagaimanakah semangat dan strategi Mgr. A. Soegijapranata almarhum diterapkan di masa kini”.<sup>4</sup> Selengkapnya sbb :

### **Keteladanan sebagai Insan populis,**

Kutipan selengkapnya tentang Insan Populis,<sup>5</sup>

*MENOLONG RAKYAT TERJAJAH DAN MISKIN SECARA STRUKTURAL  
Mgr. Soegijapranata pada dasarnya dan dalam selera adalah  
manusia kaum istana, namun beliau tidak pernah lalai melayani kaum  
lemah, miskin, pelayanan yang sudah menjadi tradisi Gereja dari awal mula,  
namun kini dalam wajah yang baru. ....*

---

<sup>3</sup> The Soegijapranata Institute merupakan pusat kajian yang ingin merealisasikan tanggung jawab Unika. Pusat ini terbuka bagi siapapun yang memiliki kepedulian dan komitmen yang sama dengan pemikiran di atas. (profil TSI)

<sup>4</sup> Tulisan ini disusun dngan metoda pengungkapan dari naskah-naskah historis untuk kemudian di kaitkan dengan konteks kekinian, sehingga banyak menuliskan kembali kutipan-kutipan secara lengkap.

<sup>5</sup> Mangunwijaya pr, YB, “Bagaimanakah semangat dan strategi Mgr. A. Soegijapranata almarhum diterapkan di masa kini” hal 12.

*(pejabat) Mabuk oleh karena arus kemewahan, mereka lupa akan nasib rakyatnya, bahkan lama kelamaan mereka mengasing dari rakyatnya dan malu bercampur gaul dengan rakyatnya.*

*Disinilah kita melihat betapa Mgr. Soegijapranata tidak ragu ragu memihak rakyat kecil dan menggugat para pemimpin nasional yang berkhianat pada rakyatnya. Selanjutnya beliau berseru :”Perlawanan yang tepat dan patut kita laksanakan secara positif ialah membentuk masyarakat Katolik yang meliputi segala lapisan bangsa dan suku bangsa , yang bersifat dan bersemangat dewasa, sadar akan tugasnya, akan kewajibannya, akan tanggung jawabnya, akan tanggungannya sebagai orang perorangan, isi rumah tangga , warganegara dan Gereja”*

Keteladanan sebagai Insan Populis, tersirat dari ungkapan bahwa segenap civitas academica dapat meneladani untuk melayani kaum lemah, miskin, suatu bentuk pelayanan yang sudah menjadi tradisi Gereja dari awal mula. Beliau dengan tegas menyatakan kewajiban untuk memihak rakyat kecil, bahkan bila perlu melakukan perlawanan kepada para pemimpin yang berkhianat kepada rakyatnya.

## **Keteladanan sebagai Insan politik (Zoon politikon)**

Kutipan selengkapnya tentang Insan-politik,<sup>6</sup>

*Selanjutnya , selama saya mengikuti rama Kanjeng, beliau juga kerap kali berbicara tentang politik. Sebagai orang Katolik kita ini seperti warga negara yang lain, juga mempunyai hak dan kewajiban terhadap masyarakat luas, Negara dan Bangsa kita. Kita juga wajib mendalami, menjabarkan dan memperjuangkan perwujudan Pancasila dasar negara kita, dengan iman kita yang dikaruniakan oleh Tuhan kepada kita. Maka rama Kanjeng juga sangat memperhatikan perjuangan partai Katolik dan berusaha menjiwainya dengan menunjukkan arah perjuangan yang tepat dalam ikut mewujudkan masyarakat yang sejahtera, yang makmur karena adil. Maka rama Kanjeng selalu menganjurkan dan mendorong Partai Katolik sebagai Partai politik sedapat mungkin ikut duduk secara aktif dalam lembaga-lembaga negara/pemerintahan. Tidak ada gunanya kalau kita hanya dari jauh dan dari luar mengetahui atau merasa mengetahui kekurangan-kekurangan dan kesalahan-kesalahan dalam lembaga pemerintahan saja, lalu grundelan dan mengejek dari luar. Kita harus masuk*

---

<sup>6</sup> Rm. J.Harsasusanta Pr, “Saat-saat TERAKHIR, bersama Mgr. Albertus Soegijapranata S.J.”, hal 19

*didalamnya, ikut memberikan arah yang benar, ikut berjuang, menjadi saksi nyata tentang kebenaran, keadilan dan cinta kasih.*

*Secara berkelakar, Rama Kanjeng kerap kali berkata : " Kalau kita ikut duduk didalamnya, paling tidak orang-orang lain "rikuh" atau takut kalau manu "nggrenengi" kita!. Rama Kanjeng memang mempunyai jiwa nasionalis yang besar dan tulen, seperti halnya Pak Kasimo yang akrab sekali dengan rama Kanjeng dan sering kali berkonsultasi mengenai politik. Hal itu bisa dimengerti karena Soegijo dan Kasimo merupakan murid-murid gembengan romo van Lith di kolese Muntilan. Yang sewaktu itu sudah mendasari murid-muridnya tentang pengertian kebebasan , atau lebih jelas, tentang kemerdekaan bangsa. Romo Van Lith waktu itu sudah mulai menyalakan jiwa dan semangat perjuangan untuk kebebasan Bangsa kita, maka tidak mengeherankan kalau waktu itu berkali-kali romo van Lith mendapat peringatan keras dari pemerintah kolonial Belanda!.*

Rm Mangunwijaya dalam "Bagaimanakah semangat dan strategi Mgr. A. Soegijapranata almarhum diterapkan di masa kini" hal 15 menegaskan<sup>7</sup> :

*Namun jasa Mgr. Soegijapranata alm, dalam segi pengangkatan kaum terjajah, papa dan lemah, lebih terdapat pada dimensi permasalahan structural. Generasi umat Katolik waktu itu, dan tentulah Mgr. Soegijapranata teristimewa digenangi ajaran sosial Gereja. Khususnya ensiklik-ensiklik RERUM NOVARUM dan QUADRA AGESIMO ANNO, dan cukup sadar bahwa masalah kemiskinan , keterbelengguan pada dasarnya adalah masalah yang tidak hanya meminta tanggapan bersifat karitatif belaka, tetapi terutama meminta penyelesaian secara **struktural politis makro** yang tak terhindari, menyangkut masalah kekuasaan, perbenturan kekuasaan-kekuasaan serta vested interest yang berdaya besar. . . .*

*Dan justru melawan perwujudan pembelengguan seluruh rakyat Indonesia itulah Mgr Soegijapranata dan umat yang dipimpinnya memihak, tidak netral. Implisit dan taksadar, tetapi real, Mgr. Soegija sudah mempraktekkan yang kelak tercatat sebagai Teologi Pembebasan atau lebih tepat Teologi Pemerdekaan.*

Keteladanan sebagai Insan politik (Zoon politikon), tersirat dari ungkapan bahwa segenap civitas academica dapat meneladani untuk tidak hanya duduk berpangku tangan melainkan aktif ikut menentukan nasib kita sendiri dengan partisipasi pengelolaan negara dan politik (Zoon politikon). Juga pesan bahwa masalah kemiskinan dan keterbelengguan

---

<sup>7</sup> Mangunwijaya pr, YB, "Bagaimanakah semangat dan strategi Mgr. A. Soegijapranata almarhum diterapkan di masa kini" hal 15.

yang masih terjadi saat ini, tidak dapat diselesaikan secara karitatif belaka, melainkan lewat perjuangan secara struktural politis makro yang membutuhkan keikut-sertaan pada proses politik.

## **Keteladanan sebagai Insan Sosial ekonomi**

Kutipan selengkapnya tentang Insan Sosial ekonomi,<sup>8</sup>

*Masalah sosial ekonomi juga berkali-kali menjadi bagian pembicaraan dan cerita rama Kanjeng waktu itu. Kita harus berusaha supaya umat kita maju dalam hal kehidupan ekonominya. Orang yang berkekurangan itu hidupnya tidak tenang, sengsara dan dan Tuhan jelas tidak menghendaki supaya manusia hidup sengsara. Beliau berkata : "Ingat Sang Kristus itu bukan Penebus jiwa saja, tapi Penebus manusia, jadi manusia seutuhnya, termasuk badannya yang memerlukan sandang dan pangan dsb, yang cukup".*

*Orang harus bekerja keras supaya dapat penghasilan yang layak, supaya bisa hidup dengan tenang dalam keluarganya, supaya bisa mengadakan secara bersama apa-apa yang diperlukan bersama, khususnya untuk keperluan ibadat, jangan kita ini terus menerus meminta dan mengharapkan bantuan dari luar, kita bukan pengemis . bukan hanya untuk kebutuhan umat Katolik saja, tapi kita juga harus berusaha bersama-sama dengan orang-orang lain supaya masyarakat yang masih serba berkekurangan ini bisa maju dalam ekonominya. Maka beliau juga mencetuskan ide Petani Pancasila, Buruh Pancasila dll,.*

Keteladanan sebagai Insan Sosial-ekonomi, tersirat dari ungkapan bahwa segenap civitas academica dapat meneladani untuk senantiasa memperjuangkan kesejahteraan dalam hidup sehari-hari karena Sang Kristus itu bukan Penebus jiwa saja, tapi Penebus manusia, jadi manusia seutuhnya, termasuk badannya yang memerlukan sandang dan pangan dsb, yang cukup. Juga menegaskan untuk tidak dalam posisi menunggu dan meminta, tetapi berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup bersama.

## **Keteladanan sebagai Insan Sosial bermasyarakat**

Kutipan selengkapnya tentang Insan-Sosial bermasyarakat,<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Ibid, hal 20

*Ormas PMKRI misalnya tidak bermedan juang di pekarangan gereja, pastoran, sakristi atau balai paroki, tetapi ditengah masyarakat, mahasiswa dan kampus serta masyarakat luas, bersama dengan HMI, Sarjana Muda Muhammadiyah, dengan Mahasiswa Marhaen, dengan dosen-dosen agnostik, dengan kaum terpelajar yang sosialis, yang kapitalis, yang borjuis, agar Kerajaan Tuhan, kejujuran, keilmuan, kebenaran kesolideran dengan kaum lemah di perembangkan disitu, arah pelajaran tidak berat sebelah menguntungkan kaum yang semakin beruntung dan mencelakakan yang semakin celaka.*

*Tugas PMKRI bahkan harus keluar jauh mengadakan kontak dengan mahasiswa-mahasiswa dari India, Malaysia, dengan Hongkong dan Jepang, dengan mahasiswa-mahasiswa Barat ataupun Afrika, dan sebagainya. Dan jelas tidak dalam membuat perlombaan bayi atau lomba foto antar paroki. Mahasiswa harus berbakti sosial juga demi kaum miskin, tetapi tidak cuma mengumpulkan pakaian bekas yang dapat dikerjakan oleh anak-anak SMP. Usaha mereka harus setingkat kaum intelektual, politis dan sosio-ekonomi. Juga dalam gerakan ekumene dengan mahasiswa-mahasiswa Protestan dan rekan-rekan dari kalangan Islam. Demi suatu iklim demokratik dan keseriusan kebaktian sosial yang benar.*

Keteladanan sebagai Insan Sosial-bermasyarakat, tersirat dari ungkapan bahwa segenap civitas academica dapat meneladani untuk masuk kedalam masyarakat yang majemuk di seluruh Indonesia bahkan dalam percaturan global. Beliau menegaskan bahwa partisipasi mahasiswa dalam bermasyarakat hendaknya dalam tataran yang sesuai dengan tingkat intelektualitasnya, menjalin kerjasama dengan berbagai elemen masyarakat dalam rangka solidaritas kepada kaum lemah, suatu pemahaman Populisme eksplisit.

## **Keteladanan sebagai Insan Budaya**

Kutipan selengkapnya tentang Insan Budaya,<sup>10</sup>

*Satu hal yang tidak akan saya lupakan, mengenai kebudayaan kita. Berkali-kali beliau mengatakan : "Kita ini mempunyai jiwa ketuhanan yang sungguh dalam, dan kebudayaan yang tinggi nilainya. Itu warisan dari*

---

<sup>9</sup> Mangunwijaya pr, YB, "Bagaimanakah semangat dan strategi Mgr. A. Soegijapranata almarhum diterapkan di masa kini" hal 21.

<sup>10</sup> Ibid, hal 21

*nenek moyang kita, yang religius, banyak yang pertapa juga. Nilai-nilai itu yang diwariskan oleh leluhur kita, jangan sampai kita lupa kalau kita sudah menjadi Katolik!!!” Harus kita sempurnakan. Juga nilai-nilai senibudaya yang sungguh bernilai, jangan sampai kita lupa.. . . Romo Hardjawardaja kita kirim ke Wenen untuk memperdalam ilmu musik, agar lebih mampu menciptakan lagu lagu gereja dengan jiwa kebudayaan kita” demikian kata-kata beliau, yang selanjutnya juga menyinggung adat istiadat, norma norma sopan santun, bahasa kita dll, yang membuktikan bahwa kita ini merupakan bangsa yang sungguh berkebudayaan tinggi.*

Keteladanan sebagai Insan Budaya, tersirat dari ungkapan bahwa segenap civitas academica dapat meneladani untuk senantiasa memelihara warisan dari nenek moyang kita yaitu Kearifan-lokal, mengembangkannya dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## **Keteladanan arsitektural**

Kutipan selengkapnya tentang Peran arsitektural,<sup>11</sup>

*Mengapa kita sampai sekarang selalu membuat gedung-gedung gereja dengan bentuk yang begitu-begitu saja, bentuknya mirip gudang tembok? Mengapa tidak menciptakan bentuk gedung gereja dengan arsitektur Jawa, yang praktis dan sesuai dengan kebudayaan kita? Untuk itulah kita mengirimkan romo Mangun untuk memperdalam ilmu arsitektur ke Aachen, agar bisa lebih mampu menciptakan bangunan bangunan yang sesuai dengan kepribadian kita, tapi sungguh sungguh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.*

Keteladanan Asitektural, tersirat dari ungkapan bahwa segenap civitas academica dapat meneladani untuk ikut memelihara warisan arsitektur dari nenek moyang kita yaitu Kearifan-lokal, mengembangkannya dan menerapkan dalam memenuhi akan wadah aktivitas kehidupan sehari-hari.

---

<sup>11</sup> Ibid, hal 21

## 2 Respons terhadap Keteladanan Mgr. Soegijapranata

Unika Soegijapranata adalah institusi yang mengemban nama beliau disamping Yayasan Sosial Soegijapranata (Y.S.S) , yang secara eksplisit mencantumkan kata “Sosial” pada namanya. Nama Mgr Soegijapranata telah menjadi nama dari perguruan tinggi kita dan sebagai konsekuensi implisit kita seyogyanya merespons keteladanan Patron kita ini sebagai sumber teladan dalam gerak langkah mengelola perguruan tinggi ini. Setelah 33 (tiga puluh tiga ) tahun usia Unika Soegijapranata, kita cukup bersyukur “The Soegijapranata Institute – T.S.I. ” yang menjadi wadah apresiasi terhadap kiprah Mgr. Soegijapranata telah melakukan berbagai upaya dan seperti yang tertulis pada profil “The Soegijapranata Institute”:

*Universitas Katolik Soegijapranata (Unika), yang menggunakan nama Mgr. Albertus Soegijapranata sebagai patron memiliki sekurang-kurangnya dua macam tanggung jawab moral.*

- *Pertama adalah menggali dan menghidupi nilai-nilai dan semangat beliau sehingga sungguh-sungguh ikut membentuk jati diri Unika dan seluruh warganya.*
- *Kedua adalah melanjutkan semangat besar beliau dalam membangun kelIndonesiaan.*

*Dengan bersemangatkan Mgr. Soegijapranata dan hakikat sebuah komunitas akademik, universitas ini mengambil bagian dalam tugas Gereja Katolik dalam membangun bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 menjadi sebuah masyarakat yang adil dan sejahtera. Prinsip etika politik yang bertujuan kesejahteraan bersama (bonum commune) menjadi “roh” partisipasi Gereja dalam membangun bangsa dan Negara.*

Bertolak dari pemahaman diatas, maka baiklah kita mengupas tentang beberapa kemungkinan respons terhadap keteladanan-keteladanan tersebut, diantaranya :

- *Pertanyaan , apakah kita bersedia untuk menerapkan keteladanan-keteladanan dari Patron kita, Mgr. Soegijapranata, tersebut baik pada pengelolaan Universitas maupun pada keseharian kehidupan kita ?*
- *Bila jawabnya “Ya”, kemudian berlanjut, Kapan, kita akan memulai atau lebih konsisten dalam menerapkan keteladanan tersebut?*

- Di sektor apa saja, kita dapat mulai dan meningkatkan konsistensi penerapan keteladanan tersebut?

Baiklah kita berkeyakinan bahwa kita semua akan konsisten menerapkannya lewat berbagai tahapan waktu, jadi kita lebih membahas di sektor apa sajakah dalam pengelolaan universitas ini.

## **2.1 Sekedar sebuah gambaran skenario ,**

Diawali pada saat penerimaan dan penggemblengan mahasiswa baru, berbagai acara kemahasiswaan, KKN-KKU- Live-in , SOTY dll, keteladanan-keteladanan Mgr. Soegijapranata SJ sebagai Patron Universitas dapat diperkenalkan secara sistematis, Keteladanan sebagai Insan populis, sebagai Insan politik (Zoon politikon), sebagai Insan Sosial ekonomi, sebagai Insan Sosial bermasyarakat, sebagai Insan Budaya. Kebudayaan lokal-tradisional kita uri-uri dalam semangat Postmodernisme yang plural, terhadap gerusan Internasionalisme Modernis maupun Fundamentalis. Kebudayaan lokal-tradisional dan perangkat-perangkatnya justru mendapat tempat-tempat yang strategis, ter-expose, tidak malah termarjinalkan di sudut-sudut dan teronggok di gudang-gudang. Upaya untuk menyelipkan keteladanan Patron kedalam berbagai mata kuliah telah dilakukan (hingga menghasilkan sebuah buku, April 2013, MKDU & TSI) dan kiranya perlu *recharging* berkelanjutan untuk mengaktualkan kembali dan kembali. Mungkin perlu lebih eksplisit dengan mata kuliah pilihan dengan pelabelan yang menunjukkan meneladani suatu aspek, misalnya mata kuliah berlabel “populis” dll<sup>12</sup>. Pendidikan politik lewat pemilihan demokratis jajaran pimpinan mahasiswa terus ditingkatkan kualitasnya, melibatkan mahasiswa secara total pada berbagai pemilihan pimpinan prodi, fakultas dan rektorat, memberikan contoh penerapan demokrasi yang benar dan jujur. Pemahaman etika profesi, etika bisnis , etika lingkungan tidak hanya sebatas normatif tetapi dilengkapi dengan pemahaman filosofis sehingga mahasiswa mampu memahami akar permasalahannya, membuat analisis sendiri secara Konstruktivis dan menentukan sikap

---

<sup>12</sup> Contoh : Arsitektur Populis. Karya Romo Mangun di Kali Code Yogya merupakan jenis arsitektur Populis yang mengandung nilai tambah , dengan kepiawaiannya dan ke martir annya, Romo Mangun membimbing komunitas “the Homeless” disitu untuk mendirikan teduhannya dibantaran Kali Code, yang kemudian konon menjadi salah satu obyek Turisme dan bahkan mendapat penghargaan Aga Khan Award.

pribadinya. Mekanisme KPO KAK dalam perhitungan “bonus” bagi laskar pekerja Kampus adalah pendekatan yang tepat dan senantiasa di evaluasi dan ditingkatkan agar tidak terjebak rutinitas. Kesemua aktivitas itu ada didalam sebuah wadah fisik kompleks kampus yang asri, rimbun dengan pedestrian yang terlindung dari deru mobil dan motor, dalam suasana yang *eling-budaya*, dengan arsitektur bernuansa kedaerahan – Postmodern Neo-vernakular<sup>13</sup> yang Njawani (kebetulan di Jawa-tengah) seperti gambaran dari Patron kita :

*“Mengapa kita sampai sekarang selalu membuat gedung-gedung gereja (dan lain-lainnya, . . penulis) dengan bentuk yang begitu-begitu saja, bentuknya mirip gudang tembok? Mengapa tidak menciptakan bentuk gedung gereja dengan arsitektur Jawa, yang praktis dan sesuai dengan kebudayaan kita?”*

Langgam arsitektur paling mutakhir yaitu langgam Postmodern Neo-vernakular merupakan wadah yang sangat potensial bagi aspirasi Mgr. Soegijapranata yang perlu terus di dalami dan dikembangkan, sebagai respons terhadap keteladanan arsitektural beliau dan sebagai sikap kita yang konsekwen dengan ikrar keteladanan serta pro Kearifan-lokal.

## **Populisme Kampus<sup>14</sup>**

Dalam atmosfer yang dipenuhi oleh nuansa kapitalistis yang penuh persaingan kini dengan segala nilai-nilainya, maka kampus perlu mengambil jarak sehingga tidak hanyut ke dalam gelombang replikasi nilai sistem yang sedang berkuasa saja. Salah satunya adalah menumbuhkan nuansa Populisme dalam kehidupan kampus. Populisme lalu menjadi suatu pilihan eksistensial dalam payung sistem besar Kapitalisme itu.

Populisme disini dimaksudkan suatu faham yang mendahulukan kepentingan rakyat kecil, *“Put people first”*<sup>15</sup>. Dalam proses belajar mengajarnya, kampus diharapkan

---

<sup>13</sup> langgam Postmodern Neo-vernakular sering disalahtafsirkan tidak dapat digunakan untuk bangunan berlantai banyak, ini adalah pemahaman yang salah dan perlu diluruskan.

<sup>14</sup> Soesilo, Rudyanto, **Populisme Kampus, Wahana untuk Kebangkitan Bangsa**, Pidato Ilmiah Dies Unika Soegijapranata XXIX, 8 Agustus 2011.

mampu mendekatkan peserta didiknya ke rakyat kecil bukan hanya dengan ritual-ritual ala KKN saja, tetapi kedekatan konsep dan ideologis serta kesadaran tentang beban yang disandangnya sebagai intelektual kelas-menengah yang sempat mendapat kesempatan mengenyam dunia pendidikan tinggi yang tidak dapat mereka (rakyat kecil) rasakan. Pemihakan kepada yang terpinggirkan dan solidaritas kepada yang tak berkesempatan. Karena bila tidak, setelah mereka lulus nanti, para alumnus bisa lupa keberadaan rakyat kecil, yang ada adalah SDM (*baca: sumber daya manusia, disamping sumber daya alam dll*) yang harus didaya gunakan secara optimal, maksimal, efektif dan efisien untuk mencapai tujuan utama dan ultima sistem, yaitu *profit* dan *revenue*. Bahkan lebih jauh lagi, dengan merampas hak-hak rakyat kecil yang tak berdaya dan tak berkesempatan itu, untuk kepentingan pribadi maupun golongannya, dengan diantaranya melakukan tindak korupsi dan penindasan, baik terbuka maupun yang terselubung. Populisme menjadi bagian dari pola pemikiran mutakhir Postmodernisme yang “pro-People”, “pro-Ekologi”, Pluralis, anti Meta-narasi yang membentuk kesadaran kritis bahwa kita telah berada pada era postmodern dan tidak lagi terpaku pada hukum-hukum Modernis (termasuk meta-narasi Kapitalisme Modernis) yang penuh kemutlakan itu.

### 3 Penutup<sup>16</sup>

Dengan berteladan pada bakti Patron kita, Mgr. Soegijapranata, dan berlandaskan iman kita “Kasih Kristiani”, kita yang bertanah negeri Indonesia dan kini ber Alma-mater Unika Soegijapranata. Berjanii suci “Kasih Kristiani” serta Dasar Negara Pancasila sebagai jalan hidup, Doa kita, bersama menuju kearah Indonesia Jaya!!.

---

<sup>15</sup> Populism is a political ideology or rhetorical style that holds that the common person is oppressed by the "elite" in society, which exists only to serve its own interests, and therefore, the instruments of the State need to be grasped from this self-serving elite and instead used for the benefit and advancement of the people as a whole. A populist reaches out to ordinary people, talking about their economic and social concerns, and appeals to their common sense. (*word lq.com*)

<sup>16</sup> Masih sangat banyak keteladanan yang dapat digali dan akan terus digali dalam “The Soegijapranata Institute”. Tulisan ini hanyalah sebagian kecil saja.

## 4 Daftar pustaka

Mangunwijaya pr, YB, **"Bagaimanakah semangat dan strategi Mgr. A. Soegijapranata almarhum diterapkan di masa kini"** dalam : "Kita renungkan, Semangat dan perjuangan Mgr Soegijapranata SJ. , Delegatus Konsos KAS, 1988.

Harsasusanta J, Pr **"Saat-saat TERAKHIR, bersama Mgr. Albertus Soegijapranata S.J."**

Soesilo, Rudyanto, **Filsafat Pendidikan dan relevansinya bagi Pendidikan Tinggi,**

Disampaikan pada : Diskusi Visi Soegijapranata di Tengah tantangan Pendidikan Tinggi Katolik Indonesia, 17 Desember 2009 di Unika Soegijapranata, Semarang.

Soesilo, Rudyanto, **Arsitektur Populis<sup>o</sup> Sebagai Pengejawantahan Nilai-nilai Pancasila dan Soegijapranata"** • Dipresentasikan pada Diskusi 29 april 2013, Soegijapranata Catholic University, Semarang, Indonesia.

Soesilo, Rudyanto, **Populisme Kampus, Wahana untuk Kebangkitan Bangsa,** Pidato Ilmiah Dies Unika Soegijapranata XXIX, 8 Agustus 2011.

---